

Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa *Underachiever Gifted*

Hendri Rismayadi, Suherman, Syamsu Yusuf LN.

KORESPONDEN PENULIS:

Hendri Rismayadi
Universitas Pendidikan Indonesia;
Jalan Setiabudi Nomor 229 Bandung,
Indonesia
Email: hendrizma@gmail.com

Suherman
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudi Nomor 229 Bandung,
Indonesia
Email: suherman@upi.edu

Syamsu Yusuf LN.
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudi Nomor 229 Bandung,
Indonesia
Email: syamsu@upi.edu

Halaman

1-7

ABSTRACT

This study aimed to understand the effectiveness of the classroom guidance activity for the academic aspect to improve achievement motivation underachiever gifted students in SMA Negeri 4 Bandung. This was an experimental study with pre-experimental design. The data were collected through achievement motivation scale. The subject of this study was 30 students of class X SMA Negeri 4 Bandung. The sample was taken by using purposive sampling technique. The data analysis technique of this study was paired sample t-test statistical formula. The result of this study showed that classroom guidance activity for the academic aspect was effective to improve achievement motivation underachiever gifted students. This study generates a new strategy in the form of classroom guidance activity for the academic aspect was effective to improve achievement motivation underachiever gifted students.

Keywords: classroom guidance activity, academic guidance, underachiever gifted, achievement motivation.

ABSTRAK

Studi bertujuan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan klasikal bidang belajar dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted* SMA Negeri 4 Bandung. Studi menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen, dan desain penelitian *pre-experimental*. Pengumpulan data melalui skala motivasi berprestasi. Jumlah subjek dalam studi ini 30 siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan rumus statistik uji beda sampel berhubungan. Hasil studi menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal bidang belajar efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted*. Studi menghasilkan strategi baru berupa layanan bimbingan klasikal bidang belajar yang dapat digunakan konselor untuk meningkatkan motivasi

berprestasi siswa *underachiever gifted*.

Kata kunci: bimbingan klasikal, bimbingan belajar, *underachiever gifted*, motivasi berprestasi.

PENDAHULUAN

Siswa Menengah Atas (SMA) merupakan remaja yang sedang mengalami proses kematangan intelektual yang sangat signifikan. Menurut Bloom (dalam Makmun, 2009) presentase taraf kematangan dan kesempurnaan IQ seseorang mencapai 92% sejak usia 13 tahun. Aktualisasi dari kematangan IQ tersebut dapat dilihat dari prestasi akademik yang dicapai oleh siswa, begitupun dengan siswa yang memiliki IQ tinggi atau sering disebut dengan istilah *gifted*.

Siswa *gifted* adalah individu dengan prestasi 10% teratas dalam kelompok umurnya, mendatangkan harapan yang besar untuk memberikan kontribusi yang luas dalam masyarakat (Morisano & Shore, 2010). Siswa *gifted* memiliki IQ tinggi (biasanya didefinisikan memiliki IQ 130 atau lebih tinggi) dan/atau memiliki bakat yang luar biasa dalam beberapa bidang, seperti seni, atau matematika (Santrock, 2009). Indonesia memberikan fasilitas pendidikan kepada siswa *academic gifted* atau siswa Akademik Cerdas Istimewa (ACI) melalui kurikulum terdiferensiasi pada program kelas akselerasi sejak tahun 2000. Syarat siswa yang belajar pada program akselerasi siswa mempunyai mempunyai IQ minimal 130 dengan skala weschler, kreativitas dan komitmen terhadap tugas di atas rata-rata. Berdasarkan kriteria tersebut, diharapkan siswa ACI dapat belajar dan mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya lebih dari 30% prestasi akademik siswa *gifted* secara signifikan di bawah prestasi yang diharapkan (Albaili, 2003). Siswa *gifted* yang berprestasi akademik rendah ini dikenal dengan sebutan *underachiever gifted* (Reis & McCoach, 2000).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 4 Bandung pada Bulan Mei 2015 dengan menggunakan studi dokumentasi terhadap 40 siswa *academically gifted*, ditemukan data bahwa 25 siswa menunjukkan ketidaksesuaian antara IQ yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Hal tersebut dibuktikan oleh skor IQ 130 ke atas mendapat nilai rendah pada ujian akhir sekolah yang telah dilaksanakan. Bahkan beberapa siswa memiliki nilai di

bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sehingga harus mengikuti remedial.

Studi pendahuluan tersebut diperkuat oleh penelitian Sulaiman (2007) yang menyatakan bahwa sekitar 30% siswa yang tidak dapat menyelesaikan studinya di tingkat SMA memiliki tingkat kecerdasan lebih dari 130. Albaili (2003) menyatakan bahwa 30% siswa *gifted* mempunyai prestasi yang aktual secara signifikan di bawah prestasi yang diharapkan. Peterson & Colangelo (2001) dan Ritchotte, Matthews, & Flowers (2014) juga mengungkapkan hal serupa bahwa dari pemeriksaan catatan sekolah dari kelas 7 sampai 12 yang berjumlah 153 siswa *gifted*, sebagian besar siswa diidentifikasi sebagai *underachiever gifted* karena memiliki prestasi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang diidentifikasi sebagai *underachiever gifted*.

Motivasi berprestasi berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa *underachiever gifted*. Rubenstein Siegle, Reis, McCoach, & Burton (2012) juga menambahkan bahwa siswa *gifted* akan berisiko jika hanya mempercayai kemampuan bawaan yang dimilikinya untuk berkinerja baik. Seharusnya siswa *gifted* perlu memahami peran penting usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam hal pencapaian prestasi yang baik, siswa *gifted* memerlukan motivasi berprestasi.

Studi ini bertujuan mengetahui keefektifan layanan bimbingan klasikal bidang belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted* SMA Negeri 4 Bandung. Melalui layanan bimbingan klasikal bidang belajar, siswa *underachiever gifted* dapat mengembangkan motivasi berprestasinya sehingga dengan adanya motivasi berprestasi, siswa *underachiever gifted* dapat memperoleh prestasi akademik sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Studi juga menghasilkan strategi baru berupa layanan bimbingan klasikal bidang belajar yang dapat digunakan konselor untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted*.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one-group pretest-posttest*. Jumlah

subjek dalam studi ini sebanyak tiga puluh siswa kelas X SMAN 4 Bandung yang terindikasi *underachiever gifted* dan ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu skala motivasi berprestasi. Analisis data menggunakan statistik dengan rumus uji beda sampel berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi dengan pengisian skala motivasi berprestasi, dapat diketahui bahwa dari tiga puluh siswa yang tergolong *underachiever gifted*, tidak ada yang berada pada kategori motivasi berprestasi tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya motivasi berprestasi pada siswa *underachiever gifted* menjadi salah satu faktor penyebab ketidaksesuaian prestasi akademik siswa dengan kemampuan intelektualnya. Hasil studi tersebut senada dengan hasil penelitian Sulaiman (2007) dan Moore & Thomas (2004), yang menyatakan bahwa ada kecenderungan faktor yang sama penyebab seorang siswa *gifted* menjadi *underachiever*, yaitu faktor motivasi berprestasi. Gambaran umum motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted* seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Umum Motivasi Berprestasi

No	Skor	Kategori	f	Persentase
1	$X > 141$	Tinggi	0	0%
2	$94 < X \leq 141$	Sedang	11	36,67%
3	$X \leq 94$	Rendah	19	63,33%

Berdasarkan hasil pengisian skala motivasi berprestasi pada 30 siswa yang teridentifikasi *underachiever gifted*, diketahui bahwa mereka mempunyai motivasi berprestasi tertinggi pada aspek tekun dan gigih terhadap tugas yang berkaitan dengan kemajuannya, artinya siswa tetap bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas namun hal ini juga perlu mendapat bantuan. Ke dua, pada aspek menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang/menengah. Skor terendah terdapat pada aspek suka menerima umpan balik, artinya siswa kurang memanfaatkan umpan balik yang dimiliki untuk mengevaluasi hasil belajar yang dimiliki. Ketiga aspek tersebut digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu kategori

tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan pengategorian tersebut, tingkat kecenderungan aspek motivasi berprestasi pada siswa *underachiever gifted* seperti yang telah disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Gambaran Aspek Motivasi Berprestasi

Kategori	Persentase		
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3
Tinggi	0	0	0
Sedang	56,67	36,67	83,33
Rendah	43,33	63,33	16,67

Gambaran motivasi berprestasi pada setiap aspek menunjukkan masih rendahnya motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted*. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi seharusnya memperoleh skor yang tinggi pada semua aspek. Hal tersebut senada dengan pendapat McClelland (dalam Morgan, 1986) bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang/menengah, suka menerima umpan balik, serta tekun dan gigih terhadap tugas yang berkaitan dengan kemajuannya.

Berdasarkan hasil studi, aspek yang paling rendah adalah aspek suka menerima umpan balik, artinya siswa tidak peduli terhadap hasil belajar yang diperoleh di sekolah dan menganggap bahwa hal tersebut tidak terlalu penting untuk diperhatikan. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak peduli dengan hasil yang baik atau buruk yang terpenting mengerjakan tugas yang diperintahkan dengan asal-asalan. Aspek berikutnya adalah aspek tekun dan gigih terhadap tugas yang berkaitan dengan kemajuannya, artinya siswa mudah menyerah pada soal atau pelajaran yang sulit, padahal salah satu siswa bercita-cita menjadi dokter namun tidak menyukai pelajaran IPA yang menunjang untuk pendidikan selanjutnya. Aspek yang terakhir adalah aspek menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang/menengah, artinya siswa cenderung memilih-milih dalam mengerjakan tugas, siswa lebih senang mengerjakan tugas yang relatif lebih mudah, sedangkan tugas yang sulit dikerjakan dengan cara mencontek kepada teman yang lain. Siswa menganggap bahwa tugas yang sulit itu bukan sesuatu hal yang harus diselesaikan namun harus dihindari.

Gambaran umum motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted* berperan sebagai skor *pretest* sebelum diberikan perlakuan, sedangkan skor *posttest* diperoleh setelah pemberian perlakuan. Nilai rata-rata siswa *underachiever gifted* setelah diberikan layanan bimbingan klasikal bidang belajar mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan meningkatnya skor di setiap aspek. Peningkatan skor tersebut seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
 Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Aspek	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Selisih (%)	Ket.
Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang/menengah	52	58	6	Signifikan
Suka menerima umpan balik	49	55	6	Signifikan
Tekun dan gigih terhadap tugas yang berkaitan dengan kemajuannya	53	59	6	Signifikan

Keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal bidang belajar dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* menggunakan uji statistik dengan rumus uji beda dua sampel berhubungan. Hasil uji analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal bidang belajar efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachiever gifted* di SMA Negeri 4 Bandung. Pemberian layanan menggunakan bimbingan klasikal bidang belajar karena dalam proses belajar, individu yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga sering kali siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah merasa cepat bosan berada di sekolah (Muin, 2015).

Individu yang menunjukkan motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland (dalam Morgan 1986) adalah mereka yang *task oriented* dan siap menerima tugas-tugas yang

menantang dan kerap mengevaluasi tugas-tugasnya dengan beberapa cara, yaitu membandingkan dengan hasil kerja orang lain atau dengan standard tertentu. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika mengalami kegagalan akan melipat gandakan usaha mereka sehingga dapat berhasil (Mulyana, Mujidin, & Bashori, 2015). Selain itu, Mc.Clelland (1987) juga mengartikan motivasi berprestasi sebagai *standard of excellence* yaitu kecenderungan individu untuk mencapai prestasi secara optimal. Atkinson (dalam Sukadji, 2001) menyatakan bahwa motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek yang terkandung didalamnya yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motive of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Individu yang memiliki harapan besar untuk berhasil daripada ketakutan akan kegagalan, termasuk dalam golongan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Sebaliknya, individu yang memiliki ketakutan akan kegagalan lebih besar daripada harapan untuk berhasil, termasuk dalam golongan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Singh (2011) juga menambahkan jika motivasi berprestasi adalah dorongan subjektif, internal, dan psikologis yang memungkinkan individu untuk mengejar pekerjaan yang dianggap berharga dan akhirnya mencapai tujuan.

Perlunya motivasi berprestasi dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Erdođan, Kesici, & Pahin (2011) pada kelompok belajar yang terdiri dari 166 siswa kelas IX yang masih menghadiri kelas bimbingan privat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan perbandingan sosial merupakan prediktor yang signifikan terhadap kecemasan matematika siswa SMA. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai peran penting dalam keberhasilan akademik.

McCoach & Siegle (dalam Garn & Jolly, 2014) juga memperkuat bahwa motivasi dianggap sebagai faktor pembeda antara kemampuan tinggi siswa yang memaksimalkan potensi belajar dan mereka yang kurang berprestasi. Artinya, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka tidak akan bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu menyentuh dari kebutuhannya. Hal tersebut

senada dengan pendapat Maslow (dalam Djamarah, 2002) bahwa siswa yang tidak memiliki prestasi, akan terlihat berbeda atau menunjukkan kekurangan pada dirinya, baik secara penampilan, pembicaraan, maupun perbuatan. Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan psikologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti kebutuhan estetik (seni). Kebutuhan-kebutuhan inilah yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

Singh (2011) menyatakan bahwa pencapaian kesuksesan prestasi diraih dengan adanya motivasi berprestasi tinggi, memberikan landasan yang penting untuk menyelesaikan perilaku kognitif seperti perencanaan, organisasi, pengambilan keputusan, belajar, dan penilaian. Hal tersebut senada dengan pernyataan Fletcher & Speirs (2012) bahwa siswa *gifted* perlu memiliki motivasi berprestasi yang meliputi kebutuhan dan dorongan untuk sukses dan berkembang. Schmidt & Frieze (dalam Awan, Noureen, & Naz, 2011) juga memperkuat bahwa orang dengan motif berprestasi tinggi akan bertindak berusaha mengungguli orang lain, memenuhi atau melampaui beberapa standar keunggulan, atau melakukan sesuatu yang unik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode yang tepat untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted*.

Penelitian Sulaiman (2007), Moore III & Thomas (2004), menyatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachiever gifted* banyak menggunakan teknik konseling individual. Namun teknik ini dirasa kurang efektif karena hanya membantu beberapa siswa saja, sedangkan keberadaan siswa yang teridentifikasi *underachiever gifted* di SMAN 4 Bandung cukup banyak yaitu ada tiga puluh siswa. Oleh karena itu, studi ini dilakukan sebagai upaya bantuan yang lebih efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan motivasi berprestasi.

Menurut Rahmawati (2013), *underachiever* adalah suatu kondisi dimana seorang anak menunjukkan prestasi yang berada di bawah kemampuan anak sesungguhnya. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi namun prestasinya di sekolah berada di bawah performance anak tersebut. Pe-

ters & VanBoxtel (1999) juga mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Ada enam karakteristik siswa *underachiever* yang digambarkan oleh Kim (2009) sebagai berikut: 1) Suka menunda-nunda tugas baik di rumah dan di sekolah, mudah menyerah, menunjukkan sedikit perhatian, nilai-nilai rendah, mudah teralihkan dari pekerjaan sekolah dan tampak tidak peduli tentang masa depan; 2) Cemas, berprestasi rendah, mengalami masalah, cenderung menunjukkan kinerja defisit 10-20%, tegang dan tidak dapat santai, menghindari sekolah, terlalu khawatir dan realistis tentang kompetensi mereka dan kesalahan; 3) *Underachiever* pemberontak lebih sering anak laki-laki dibandingkan anak perempuan sebelum masa remaja. Mereka mudah marah, menentang, sengaja mengganggu orang lain dan menyalahkan orang lain atas tindakan mereka sendiri; 4) Berprestasi rendah mungkin impulsif, menarik atau mengintimidasi, manipulatif dan mementingkan diri sendiri dan minat pada kepuasan instan; 5) Mereka menjadi terganggu dan memiliki karakteristik penyerapan intens diri; 6) Sedih atau tertekan berprestasi rendah mengalami depresi, memiliki rasa rendah diri, merasa sulit untuk berkonsentrasi, diidentifikasi dengan kecerdasan atau intelijen yang tinggi, tanpa mengesampingkan kreativitas, dan sangat banyak anak-anak kreatif di sekolah tidak menunjukkan dengan baik kinerja di lingkungan sekolah.

Adapun istilah anak *gifted* sering digunakan untuk menyebut anak berbakat, anak luar biasa, dan untuk anak-anak jenius. Beberapa kalangan ahli anak berbakat sering membagi keberbakatan dalam tingkatan IQ, yaitu 130-140 adalah *moderate gifted*, 140-150 adalah *highly gifted*, dan > 150 adalah anak jenius (Idrus, 2013). Blass (2014) memaparkan bahwa *gifted* adalah kelompok minoritas yang beragam dengan kecerdasan dan bakat tinggi yang kebutuhannya sering tidak dikenali dan belum terpenuhi. Ormrod (dalam Idrus, 2013) mendefinisikan keberbakatan sebagai kemampuan atau bakat yang

sangat tinggi di satu atau lebih bidang (misalnya dalam matematika, sains, menulis kreatif, seni atau musik). Renzulli (dalam Idrus, 2013) juga mengidentifikasi bahwa seorang anak yang dapat dikatakan sebagai anak berbakat jika mempunyai inteligensi yang tinggi di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan komitmen ada tugas yang tinggi. Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa *gifted* adalah bakat yang dimiliki seseorang yang dapat berupa intelegensi yang tinggi, kreativitas yang tinggi, dan sebagainya. Pemaparan ahli tentang *underachiever* dan *gifted* dapat disimpulkan bahwa *underachiever gifted* adalah anak berbakat yang menampilkan prestasi akademik lebih rendah dibandingkan potensi akademik yang dimilikinya.

Penelitian Peter dkk (dalam Morisano & Shore, 2010) tentang siswa *underachiever gifted* menunjukkan bahwa selama 30 tahun terakhir ada beberapa hal yang berpotensi menciptakan siswa *underachiever gifted* yaitu faktor geografis-ekologis, faktor etnis, faktor ekonomi, faktor jenis kelamin, faktor subkultural, faktor hilangnya pendidikan, faktor problem fisik dan psikologis, faktor keluarga, faktor tidak mendapatkan penghargaan dalam norma sosial, dan faktor kreativitas yang tinggi. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi menjadi empat faktor utama, yaitu faktor budaya, faktor sosial, faktor sekolah, dan faktor psikologis atau individual (Moore III, Ford, & Richard, 2005). Penelitian lain menunjukkan bahwa terbentuknya siswa *underachiever gifted* merupakan kombinasi dari dimensi individu (*self esteem, willingness to take risks, need for achievement*), orang tua (tingkat pendidikan, status ekonomi, harapan, dan nilai-nilai), serta sekolah (politik pendidikan, tingkat kemampuan teman sebaya, metode pengajaran) (Morisano & Shore, 2010).

Hasil studi menunjukkan bahwa ketiga aspek motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted* mengalami kenaikan yang cukup signifikan setelah diberikan layanan bimbingan klasikal bidang belajar. Hasil ini dibuktikan dari berubahnya tingkat motivasi berprestasi dari kategori rendah menjadi sedang, sedangkan kategori sedang ada beberapa siswa yang meningkat menjadi tinggi. Layanan bimbingan klasikal bidang belajar terbukti efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa karena mempunyai kemiripan dengan pengajaran kooperatif yaitu membuat siswa aktif. Hal

tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang (2012) yang menunjukkan bahwa pengajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Siswa diajak untuk dapat lebih memahami keseluruhan dirinya baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya, serta membuat rencana perbaikan dan pengembangan diri, melakukan refleksi diri untuk dapat menyadari dan memahami mengenai apa yang telah terjadi dan yang dia lakukan sebelumnya, memperbaiki pola pikir negatif terhadap dirinya sendiri, serta melatih dirinya untuk melakukan hal-hal yang menunjang prestasinya agar menjadi lebih baik. Ketika siswa mengikuti layanan bimbingan klasikal bidang belajar dengan baik, akan terjadi proses perubahan dalam diri mereka terutama pada motivasi berprestasi yang mereka miliki agar mereka dapat mengeluarkan kemampuannya secara optimal sehingga tujuan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal bidang belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachiever gifted* dapat tercapai.

SIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal bidang belajar efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted*. Siswa *underachiever gifted* perlu meningkatkan motivasi berprestasi agar prestasi akademik yang diraih sesuai dengan taraf kemampuan intelektualnya. Studi menghasilkan strategi baru berupa layanan bimbingan klasikal bidang belajar yang dapat digunakan konselor untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever gifted*.

REFERENSI

- Albaili, M. A. (2003). Motivational Goal Orientations of Intellectually Gifted Achieving and Underachieving Students in the United Arab Emirates. *Social Behavior and Personality: an International Journal*, 31 (2), 107-120.
- Awan, R. U. N., Noreen, G., & Naz, A. (2011). A Study of Relationship between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary Level. *International Education Studies*, 4 (3), 72-79.
- Blaas, Soel. (2014). The Relationship Between Social Emotional Difficulties and Underachievement of Gifted Student. *Journal of Psychologists and Counselors*

- in Schools, 24 (2), 243-255.
- Djamarah. (2002). *Teori Motivasi, Edisi 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Erdođan, A., Kesici, P., & Pahin, Ý. (2011). Prediction of High School Students Mathematics Anxiety by Their Achievement Motivation and Social Comparison. *Ýlköđretim Journal*, 10 (2).
- Fletcher, K. L., & Speirs Neumeister, K. L. (2012). Research on Perfectionism and Achievement Motivation: Implications for Gifted Students. *Psychology in the Schools*, 49 (7), 668-677.
- Garn, A. C., & Jolly, J. L. (2014). High Ability Students' Voice on Learning Motivation. *Journal of Advanced Academics*, 25 (1), 7-24.
- Idrus, M. (2013). Layanan Pendidikan bagi Anak Gifted. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2), 116-131.
- Kim, K. H. (2008). Underachievement and Creativity: are Gifted Underachievers Highly Creative?. *Creativity Research Journal*, 20 (2), 234-242.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2009). *Psikologi Kependidikan*. (Edisi Revisi). Bandung: Rosdakarya.
- Mc. Clelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University.
- McCoach, D. B., & Siegle, D. (2003). Factors that Differentiate Underachieving Gifted Students from High-achieving Gifted Students. *Gifted Child Quarterly*, 47 (2), 144-154.
- Morgan. (1986). *Psychology. 7th Efikasi Diri*. New York: Mc.Graw-Hill, Inc.
- Moore III, James L. Ford, Donna Y, Milner, H. Richard. (2005). Underachievement Among Gifted Students of Color: Implications for Educators. *Theory Into Practice*, 44 (2), 167-177.
- Moore III & Thomas, Peters. (2004). *Developmental Gifted Student*. New York: Harper & Row, Pub.
- Morisano, D., & Shore, B. M. (2010). Can Personal Goal Setting tap the Potential of the Gifted Underachiever?. *Roeper Review*, 32 (4), 249-258.
- Muin, Salwa. (2015). Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (2), 93-103.
- Mulyana, Ecep., Mujidin., & Bashori, Khoirudin. (2015). Peran Motivasi Belajar, *Self-Efficacy*, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap *Self-Regulated Learning* pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (1), 165-173.
- Peterson, J. S. (2001). Successful Adults Who were Once Adolescent Underachievers. *Gifted Child Quarterly*, 45 (4), 236-250.
- Peters, W. A., & van Boxtel, H. W. (1999). Irregular Error Patterns in Raven's Standard Progressive Matrices: a Sign of Underachievement in Testing Situations?. *High Ability Studies*, 10 (2), 213-232.
- Ritchothe, J. A., Matthews, M. S., & Flowers, C. P. (2014). The Validity of the Achievement Orientation Model for Gifted Middle School Student: an Exploratory Study. *Gifted Child Quarterly*, 58 (3), 183-198.
- Rubenstein, L. D., Siegle, D., Reis, S. M., McCoach, D. B., & Burton, M. G. (2012). A Complex Quest: The Development and Research of Underachievement Intervention for Gifted Student. *Psychology in the Schools*, 49 (7), 678-694.
- Rahmawati, R. (2013). Bimbingan dan Konseling untuk Anak Underachiever. *Paradigma*, 7(14).
- Santrock, Jhon W. (2009). *Adoloscene Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Singh, K. (2011). Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement of Students. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 1 (2), 161-171.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadji. (2001). *Motivasi dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sulaiman. (2007). *Mengenal Anak Berbakat Akademik*. Jakarta: Erlangga.
- Wang, M. (2012). Effects of Cooperative Learning on Achievement Motivation of Female University Students. *Asian social science*, 8 (15), 108.